

PEMBERDAYAAN USAHA EKONOMI KREATIF KERAJINAN TENUN IKAT LAMAHOLOT SEBAGAI PENUNJANG WISATA RELIGIUS SEMANA SANTA

Hironnymus Jati¹ dan Beatus Bala²

¹Program Studi Manajemen, Universitas Nusa Cendana Kupang, Jl. Adi Sucipto Penfui-Kupang

Email: hirotona@gmail.com

²Program Studi Administrasi Administrasi Bisnis, Universitas Nusa Cendana Kupang, Jl. Adisucipto Penfui-Kupang

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui lebih mendalam pelaksanaan program pemberdayaan ekonomi masyarakat termasuk usaha ekonomi kreatif kerajinan tenun ikat Lamaholot sebagai penunjang pariwisata khususnya wisata religius Semana Santa, menganalisis kekuatan-kelemahan dan peluang serta tantangan dalam kelangsungan usaha kerajinan tenun ikat Lamaholot yang dan mendeskripsikan kontribusi usaha ekonomi kreatif tenun ikat Lamaholot dalam menunjang wisata religius Semana Santa. Kerajinan tenun ikat Lamaholot merupakan warisan budaya yang dipraktikkan secara turun temurun, baik untuk memenuhi kebutuhan sosial dan budaya maupun untuk memenuhi kebutuhan ekonomi rumah tangga; baik sebagai sumber nafkah utama maupun sampingan. Kerajinan tenun ikat Lamaholot sebagai warisan budaya sejatinya mutlak dilestarikan dan dikembangkan agar tidak punah karena beralihnya generasi yang sering mengabaikan sumberdaya yang terbarukan. Keberlanjutan kerajinan tenun ikat Lamaholot tidak hanya ditentukan oleh perajin tetapi juga pemerintah daerah tugas dan tanggungjawab untuk melayani, mengatur dan memberdayakan masyarakat melalui program pemberdayaan ekonomi masyarakat yang dilakukan melalui koperasi, kelompok dan lembaga keuangan mikro, sehingga dapat menunjang wisata Semana Santa dan peningkatan pendapatan masyarakat. Penelitian ini menjadi penting karena setiap program pemberdayaan patut dievaluasi untuk menilai keberhasilannya dan upaya memperbaikinya supaya masyarakatnya lebih berdaya, dan hasil kajian sebelumnya belum menyentuh persoalan sumberdaya manusia pengrajin sebagai penentu kelangsungan usaha ekonomi kreatif tenun ikat, serta munculnya produk batik motif Lamaholot menjadi pemicu untuk dilakukan kajian. Penelitian ini menggunakan data sekunder dan data primer, kemudian dianalisis secara deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program pemberdayaan usaha ekonomi kreatif yang dilakukan pemerintah dapat meningkatkan unit usah tenun ikat, tenaga kerja, dan pendapatan pengrajin. Kekuatan pengrajin tenun ikat Lamaholot adalah desain motif dan penggunaan bahan alami, sedangkan kelemahannya adalah aktivitasnya tidak rutin, rendah literasi keuangan dalam kalkulasi biaya usaha dan keuntungan, teknologinya sederhana, kurangnya regenerasi karena rendahnya minat generasi muda menekuni usaha tenun. Peluang yang dapat dimanfaatkan adalah permintaan wisatawan asing akan produk tenun ikat yang menggunakan 100% bahan alami, kewajiban ASN dan siswa menggunakan produk tenun ikat setiap 2 hari dalam sepekan, setiap kegiatan keagamaan seperti Semana Santa, pesta adat, hari ulang tahun daerah, HUT RI menggunakan tenun ikat Lamaholot. Tantangan yang dihadapi oleh pengrajin adalah kemajuan teknologi menghasilkan batik motif Lamaholot. Untuk keberlanjutan kerajinan tenun ikat Lamaholot maka perlu diperkenalkan ATBM yang belum dimiliki pengrajin. Untuk jangka pendek diperlukan pelatihan menenun bagi generasi milenial, sedangkan dalam jangka panjang diperlukan pendidikan formal tenun ikat pada jenjang Sekolah Menengah Kejuruan. Atau memasukkan tenun ikat sebagai salah satu jurusan pada SMK yang sudah ada.

Kata kunci: Pemberdayaan, ekonomi kreatif, Tenun ikat Lamaholot, wisata religius, Semana Santa

Author : Hironnymus Jati dan Beatus Bala

1. PENDAHULUAN

Konsep pemberdayaan masyarakat pada umumnya dan pelaku usaha mikro kecil menjadi populer sebagai konsep kunci untuk menanggapi kegagalan pelaksanaan pembangunan sebelumnya yang lebih menekankan pada kelompok marginal atau kurang mampu sebagai obyek pembangunan bukan subyek pembangunan yang memiliki harkat dan martabat dalam perencanaan dan pelaksanaan pembangunan ekonomi sekaigus sebagai pihak yang menerima manfaat terbesar dari pembangunan tersebut. Sejumlah program pembangunan ekonomi gagal karena mengabaikan aspek partisipasi masyarakat dalam berbagai tahap proses pembangunan. Oleh karena itu maka mulai

digagas, dipromosikan dan dilaksanakan program pemberdayaan masyarakat secara masif. Pemberdayaan masyarakat merupakan upaya untuk meningkatkan harkat dan martabat lapisan masyarakat yang dalam kondisi sekarang tidak mampu untuk melepaskan diri dari perangkap kemiskinan dan keterbelakangan; mengubah suatu keadaan atau kondisi masyarakat yang standar hidupnya sangat rendah ke kondisi yang lebih baik dalam artian ekonomi, sosial - budaya dan politik; pemberdayaan ekonomi masyarakat adalah penguatan kemampuan dan keterampilan hidup, pemikikan faktor-faktor produksi, penguatan masyarakat untuk memperoleh pendapatan yang memadai, penguatan memperoleh informasi yang benar dan bermanfaat, dan penguatan masyarakat untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang sesuai dengan potensi yang dimiliki dan dapat dikuasai (Kartasasmita, 1998; Harahap, 2012; Susanti, 2015). Suharto (2014), menegaskan bahwa pemberdayaan mernunjuk pada kemampuan orang khususnya kelompok rentan dan lemah sehingga mereka memiliki kekuatan atau kemampuan dalam (a) memenuhi kebutuhan dasarnya; (b) menajngkau sumber-suber ekonoi yang memungkinkan mereka dapat meningkatkan pendapatan dan memperoleh barang dan jasa yang mereka perlukan; dan (c) berpartisipasi dalam proses pembangunan dan keputusan-keputusan yang memengaruhi mereka.

Pemberdayaan masyarakat saat ini dilaksanakan hampir mencakup aspek-aspek kehidupan manusia, semua kelompok masyarakat, berbagai lapangan usaha dan skala usaha yang berpotensi menjadi sumber penghidupan masyarakat yang berkelanjutan dan bermasa depan di semua wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia, dari Sabang sampai Merauke, dan dari Mianggas sampai Rote demi mewujudkan masyarakat Indonesia yang adil dan makmur. Aspek-aspek kehidupan manusiayang mencakup fisik, sosial, mental ekonomi, keuangan, pendidikan, kesehatan, dan lainnya. Salah satu sektor yang masuk dalam program pemberdayaan pemerintah pusat dan pemerintah daerah di seluruh Indonesia yang berkaitan dengan aspek sosial-budaya dan ekonomi adalah pemberdayaan kerajinan tenun ikat berbasis kearifan, budaya dan potensi lokal masing-masing daerah.

Kerajinan tenun ikat merupakan kerajinan asli masyarakat adat di Nusa Tenggara Timur umumnya (Flores, Sumba, Timor, Alor, Rote-Lembata-Sabu Raijua), khususnya komunitas Lamaholot yang mendiami Pulau Flores Bagian Timur, Solor, Adonara, Lembata dan Alor. Masing-masing daerah menampilkan corak dan ragam hias yang relative berbeda tetapi umumnya menampilkan motif yang memiliki nilai filosofis yang mengindikasikan simbol status sosial, keagamaan, adat, budaya dan ekonomi yang diwarisi secara turum temurun. Sejatinya, pembuatan kain tenun ikat dalam lingkungan komunitas Lamaholot maupun etnis lainnya merupakan perwujudan budaya setempat dan juga menindikasikan bahwa seseorang wanita desa sudah beranjak dewasa dan sudah dapat diperbolehkan untuk menikah atau berkeluarga karena sudah dipandang mampu dan memiliki ketrampilan hidup dalam menata kehidupan berumah tangga di masa-masa mendatang. Produksi Tenun ikat yang semula merupakan perwujudan budaya (termasuk budaya Lamaholot), pada saat sekarang ini sudah bernuansa ekonomi yakni tidak hanya dihasilkan untuk memenuhi kebutuhan budaya dan adat istiadat tetapi sudah dikembangkan secara komersial untuk memenuhi permintaan pasar baik domestik maupun manca Negara sebagai akibat dari kemajuan peradaban, mobilitas orang (wisatawan) yang meminati kain tenun ikat, perubahan gaya hidup, peningkatan kesadaran warga terhadap pentingnya pelestarian budaya tak benda, kebijakan pemerintah dalam mendorong pelestarian budaya lokal terutama keunikan dari masing-masing daerah. Usaha tenun ikat menjadi salah satu sumber nafkah bagi semua yang terlibat mulai darihulu (penyediaan bahan baku), produsen hingga ke hilir (penyalur), termasuk usaha ekonomi produktif lainnya yang menggunakan kain tenun ikat sebagai bahan baku (souvenir dan usaha menjahit).

Kerajinan tenun ikat Lamaholot sudah dikembangkan secara turun temurun sejak komunitas ini mengenal tenun ikat.

Berdasarkan catatan sejarah dan literature yang dapat ditemukan diketahui bahwa kerajinan tenun berasal dari zaman prasejarah, yang dikembangkan oleh masyarakat di belahan dunia. Budaya kain tenun berasal dari daerah Asia Timur, India, dan Asia Barat, yang kemudian kebudayaan bertenen ini menyebar keseluruh dunia. Di Indonesia kerajinan tenun telah ada sejak beberapa abad sebelum masehi yang diperkirakan kurang lebih 3.000 tahun yang lalu (Prayitno, 2009: 31). Tenun merupakan teknik dalam pembuatan kain yang dibuat dengan azas (prinsip) yang sederhana yaitu dengan menggabungkan benang secara memanjang dan melintang, dengan kata lain bersilangnya antara benang lusi dan pakan secara bergantian (Budiono dkk, 2008).

Tenun ikat adalah tenun yang ragam hiasnya dan motifnya didapatkan dari cara mengikat benang di tempat- tempat tertentu, sebelum dicelup dan ditenen bagian – bagian benang yang terikat tidak diwarnai, sehingga setelah ikatannya dibuka benang tetap seperti warna aslinya (Prayitno, 2009). Tenunan adalah proses pembuatan bahan tekstil yang dilakukan melalui persilangan antara benang lungsin dan benang pakan pada sudut yang tepat satu sama lain (Mendikbud, 2013). Menenen kain, merupakan bagian dari rutinitas sehari-hari para perempuan di Flores Timur Lembata dan Alor utamanya etnis Lamaholot. Kain tenun yang diproduksi, dapat dijual untuk meningkatkan kesejahteraan keluarga.

Fungsi utama kain tenun ikat adalah sebagai berikut: 1) sebagai busana sehari-hari untuk melindungi tubuh, 2) sebagai busana yang dipakai dalam tari-tarian adat/upacara adat atau festival , 3) sebagai alat penghargaan dan pemberian perkawinan (belis/ mas kawin), 4) sebagai pakaian adat perkawinan, 5) sebagai alat penghargaan dan pemberian dalam acara kematian, 6) sebagai alat untuk denda adat dalam mengembalikan keseimbangan sosial yang terganggu akibat suatu pelanggaran adat, 7) sebagai alat tukar dalam bidang ekonomi, 8) sebagai prestise dalam strata sosial masyarakat, 9) sebagai alat penghargaan kepada tamu yang datang, 10) sebagai sumber pendapatan masyarakat

di pedesaan, 11) sebagai pakaian resmi untuk Pegawai Negeri Sipil pada hari tertentu, 12) sebagai busana yang dipakai dalam acara/ kegiatan keagamaan atau rohani, dan juga 13) sebagai souvenir atau oleh-oleh khas atau kenang-kenangan bagi wisatawan.

Kain Tenun ikat bukan hanya buah keterampilan turun-temurun bagi komunitas Lamaholot, melainkan juga bentuk identitas budaya dan artefak ritual. Di luar lingkup tradisi masyarakat daerah tujuan wisata, kain tenun Flores Timur, Lembata dan Alor pun tidak sebatas cendera mata atau sekedar oleh-oleh khas etnis semata, tetapi saat ini terus berkembang sebagai komoditas ke dunia fashion yang berbasiskan budaya sebagaimana ditampilkan setiap hari pada berbagai kesempatan, dan akhir-akhir ini kerajinan tenun ikat dan kain tenun ikat sudah menjadi salah satu obyek wisata bagi pencinta tenun ikat. Kerajinan tenun ikat Nusantara umumnya dan tenun ikat Lamaholot khususnya semakin populer dan mendunia ketika John Howkins (2001) mempopulerkan ekonomi kreatif dalam bukunya berjudul “The Creative Economy, How People Make Money From Ideas”, sementara pemerintah Inggris sejak tahun 1997 lebih lasim menggunakan konsep industri kreatif saat membentuk Satuan Tugas Industri Kreatif. Perbedaan konsep ekonomi kreatif dan industri kreatif sesuai sumber aslinya dapat dikemukakan sebagai berikut:

Industri kreatif adalah industry yang berfokus pada kreadi dan eksploitasi karya kepemilikan seperti seni, film, permainan, atau *desain fashion*, dan termasuk layanan kreatif antar perusahaan seperti iklan (Simatupang, 2007); Howkins (2001), industri kreatif mempunyai ciri-ciri keunggulan pada sisi kreativitas dalam menghasilkan berbagai desain kreatif yang melekat pada produk barang atau jasa yang dihasilkan; sementara Departemen Perdagangan (2009) menegaskan industri kreatif adalah industri yang berasal dari pemanfaatan keterampilan, kreativitas, bakat individu dalam menciptakan kesejahteraan dan lapangan pekerjaan. Industri ini fokus untuk memberdayakan daya cipta dan daya kreasi individu. Selanjutnya, ”UNCTAD merumuskan: *the creative economy is an emerging concept dealing with the interface between creativity, culture, economics and technology in a contemporary world dominated by images, sounds, texts, and symbols. Sedangkan industri kreatif diartikan sebagai berikut:*” *the creative industries are the crossroad of the arts, culture, business and technology. All of these activities are in creative skills and can generate income through trade and intellectual property rights* (Creative Economy Report 2013, PBB, [Untacd.org/es/ Docs/ditctab2013-en-pdf](http://Untacd.org/es/Docs/ditctab2013-en-pdf), diakses 9 Maret 2013). Adina and Ramona (2013) menegaskan “*the creative economy is a segment that is considerably increasing its importance in the current economy, being reference for traditional sector’s organization regarding the development of innovation model* (Jati, dkk, 2017)”. Kedua konsep tersebut menekankan pada aspek yang sama adalah kreativitas individu yang memiliki talenta dan ketrampilan sebagai sumberdaya baru dalam menghasilkan barang atau jasa baik secara masal maupun berdasarkan pesanan bagi kemakmuran pelaku usaha, masyarakat dan Negara.

Potensi ekonomi kreatif dan perannya dalam perekonomian saat ini diakui semakin besar kontribusinya pada perekonomian Indonesia rerata 7,16% per tahun (Bekraf dan BPS, 2017). Ekonomi Kreatif (Ekraf) adalah salah satu sektor yang diharapkan mampu menjadi kekuatan baru ekonomi nasional di masa mendatang seiring dengan kondisi sumber daya alam yang semakin terdegradasi setiap tahunnya. Melalui Badan Ekonomi Kreatif (Bekraf), pemerintah Indonesia berusaha menaruh perhatian lebih terhadap sektor ini, dengan tujuan untuk memaksimalkan potensi dan peluang Ekonomi Kreatif di Indonesia (Bekraf dan BPS, 2017). Ekonomi kreatif merupakan sektor yang vital dan menjadi andalan sejumlah negara sebagai mesin pertumbuhan dari pembangunan dan kesempatan kerja di banyak negara. Ekonomi kreatif juga memainkan peranan penting dalam pembangunan dan kemajuan yang berkelanjutan dengan estimasi sebesar 35% dari GDP Global bertumbuh antara tahun 2016 hingga 2025 (World Economic Forum, 2016). Oleh karena itu, ekonomi kreatif dewasa ini sudah menjadi salah satu subsektor yang diandalkan oleh sejumlah negara yang memiliki sumberdaya yang terbatas untuk meningkatkan perekonomian negaranya sehingga baik pemerintah maupun organisasi-organisasi pembangunan internasional sudah dan sedang berupaya mendorong, memfasilitasi dan membiayai pengembangan usaha ekonomi kreatif di berbagai negara sebagai sumberdaya baru yang terbarukan, sebagai pengganti sumberdaya alam yang tidak terbarukan bahkan semakin berkurang.

Pemerintah Indonesia menyadari hal itu sehingga membentuk Badan Ekonomi Kreatif melalui Peraturan Presiden Republik Indonesia No.6 Tahun 2015 Tentang Badan Ekonomi Kreatif yang tentunya dari sisi manajemen diberikan tugas dan tanggungjawab untuk mengelola Sektor ekonomi kreatif sehingga mampu dan dapat memberi kontribusi yang memadai bagi pertumbuhan dan kemajuan perekonomian nasional. Kreativitas dan inovasi yang menjadi basis ekonomi kreatif diharapkan menjadi kekuatan ekonomi baru bagi Indonesia dalam arena perekonomian global dan menjadi katalisator pertumbuhan ekonomi Indonesia di tengah perlambatan pertumbuhan ekonomi saat ini (Bekraft, 2016). Demi kemudahan dalam tata kelola ekonomi kreatif sebagai kekuatan baru di bidang ekonomi maka pemerintah mengelompokkan sektor ekonomi kreatif kedalam 16 subsektor, yaitu: arsitektur; desain interior; desain komunikasi visual; desain produk; film, animasi dan video; fotografi; kriya; kuliner; music; fashion; aplikasi dan game developer; penerbitan; periklanan; televisi dan radio; seni pertunjukan; dan seni rupa. Kontribusi ekonomi kreatif terhadap PDB mencapai 70% (www.Sumatra.bisnis.com / Agustus 2019) dengan kontribusi terbesar adalah Kuliner sebesar 41% terhadap PDB; fashion sebesar 18%; dan Kriya sebesar 15% terhadap PDB (Bekraft dan BPS, 2017).

Salah satu dari sub sektor ekonomi kreatif adalah Kriya atau seni kriya. Kriya atau seni kriya merupakan suatu kegiatan atau usaha berkaitan dengan kreasi dan kreativitas merancang, produksi dan distribusi produk yang

dihasilkan dengan tangan oleh pengrajin dengan memadukan aspek fungsi dan seni sehingga aman dan nyaman bagi konsumen, dan daripadanya pengrajin memperoleh penghasilan sebagai sumber nafkah. Dari materi yang digunakan maka kriya meliputi segala kerajinan yang berbahan kayu, batu berharga, logam, kaca, keramik, kulit, rotan, bamboo, marmer, kain, dan tanah liat. Seni kriya kain/tekstil adalah salah satu jenis kriya dengan bahan dasarnya berupa kain. Istilah tekstil memiliki lingkup yang luas dan mencakup bermacam-macam aneka jenis kain yang pembuatannya dilakukan dengan cara diikat, dipres, ditenun, dan masih banyak teknik pembuatannya seni kriya menggunakan kain. Umumnya kain terbuat dari serat yang diputar atau dipilin agar menghasilkan benang yang panjang, selanjutnya dirajut atau ditenun agar menghasilkan kain berupa barang jadi. Jenis karya seni kriya tekstil nusantara dikelompokkan menjadi dua macam yaitu kriya tenun dan kriya batik.

Tenun ikat Lamaholot merupakan salah satu kain tradisional dari hasil kerajinan tekstil yang pembuatannya dilakukan dengan cara diikat dan ditenun yang umumnya dihasilkan dalam jumlah yang relative terbatas/kecil sesuai dengan kemampuan pengrajin mengerajakannya dan ketersediaan sumberdaya yang dimiliki pengrajin tenun ikat. Tenun ikat sebagai kebanggaan Indonesia dan mencerminkan identitas nasional. Kain tenun bukan hanya keterampilan turun temurun bagi masyarakat, melainkan juga bentuk identitas kultur dan artefak ritual namun dampak yang dihasilkan dari adanya usaha-usaha tenun ikat tersebut pun akan berpengaruh terhadap meningkatnya pendapatan daerah dan Negara serta dapat memangkan atau mengurani pengangguran (Departemen Perdagangan RI, 2008). Tenun ikat Lamaholot yang dihasilkan oleh pengrajin di Flores Timur, Lembata dan Alor merupakan kebanggaan masyarakat lokal (Lamaholot) dan mencerminkan identitas budaya lokal dan artefak ritual yang membedakan atau berbeda dengan daerah lain di NKRI tetapi dampak yang dihasilkan dari aktivitas pengrajin tenun ikat Lamaholot berpengaruh terhadap meningkatkan pendapatan daerah (kabupaten Flores Timur, Alor dan Lembata), berkontribusi terhadap pendapatan Negara dalam bentuk pajak. Sebagaimana dikemukakan sebelumnya, bahwa kerajinan tenun ikat memiliki dampak mulai dari hulu (penyediaan sumberdaya inout) hingga hilir (pengecer dan usaha lainnya yang terkait dengan tenun ikat) sehingga semua pihak yang terlibat langsung maupun tidak langsung dengan aktivitas kerajinan tenun ikat akan menikmati hasilnya, termasuk pemerintah daerah.

Para pengrajin tenun ikat Kabupaten Flores Timur, Lembata dan Alor sebagai penghasil Tenun Ikat Khas Lamaholot terus diberdayakan dan dibenahi untuk meningkatkan perannya dalam penyerapan tenaga kerja, meningkatkan daya saing dan menjamin kelangsungan usaha seni kerajinan tenun ikat sebagai warisan budaya dan sumber pendapatan bagi pengrajin. Karena fungsi kain tenun ikat sebagai busana harian, busana ritual ada (kelahiran, pernikahan dan kematian), busana festival, sebagai mas kawin, sebagai alat tukar ekonomi, sebagai sarana penghargaan kepada tamu, sebagai sumber pendapatan, sebagai pakaian resmi ASN pada hari tertentu dalam sepekan, busana yang dipakai dalam kegiatan keagamaan, sebagai souvenir, dan kini sudah menjadi obyek wisata bagi para pencinta kain tenun ikat dari berbagai belahan bumi, maka pemerintah Kabupaten Flores Timur, Lembata dan Alor sejak tahun 2009 sudah mencangkan dan melaksanakan sejumlah program pemberdayaan usaha ekonomi kreatif umumnya, kerajinan tenun ikat khususnya dengan berbagai kegiatan karena di ketiga daerah ini tidak memiliki sumberdaya alam yang cukup memadai untuk dieksplorasi menunjang pembangunan pada berbagai aspek. Walaupun demikian, ketiga kabupaten dimaksud (di mana komunitas Lamaholot bermukim) memiliki obyek wisata alam yang begitu mempesona dan eksotis yang tak kalah dengan obyek wisata alam di daerah lainnya, bahkan wisata taman laut Pantar di kabuapten Alor jauh lebih indah dibandingkan dengan daerah lainnya, seperti wisata 17 Pulau di Riung Kabupaten Ngada, Taman Laut Bunaken atau Raja Ampat. Flores Timur dengan wisata andalan **Semana Santa** (selain wisata alam) dan Lembata dengan atraksi penangkapan ikan paus secara tradisional merupakan satu-satunya di dunia. Untuk itu, pemberdayaan usaha ekonomi kreatif tenun ikat Lamaholot dimaksudkan pula sebagai penunjang wisata di ketiga kabupaten tersebut, khususnya wisata religius Semana Santa di Larantuka Flores Timur.

Selama dekade terakhir pemerintah kabupaten Lembata sudah dan sedang menyelenggarakan sejumlah program dan kegiatan yang berorientasi pada pemberdayaan ekonomi masyarakat dengan sasaran pada usaha-usaha produktif termasuk usaha ekonomi kreatif kerajinan tenun ikat, berupa bantuan permodalan dan bahan baku bagi pengrajin yang tersebar di tujuh kecamatan. Sementara itu, di Kabupaten Flores Timur digagas dan dilaksanakan program Gerakan Membangun EKonomi Masyarakat (Gerbang Emas, 2012-2016) dengan sasaran meningkatkan pendapatan masyarakat melalui peningkatan produktivitas usaha ekonomi kreatif tenun ikat Sebagai penunjang wisata religius Semana Santa. Pemerintah daerah menyediakan bantuan modal dan pendamping untuk pengembangan usaha produktif termasuk ekonomi kreatif termasuk tenun ikat. Setiap desa mendapat dana sebesar Rp 250 juta. Selain itu, melalui dinas terkait pengrajin tenun ikat difasilitasi dengan pelatihan, penyediaan rumah promosi, dilibatkan dalam kegiatan pameran baik tingkat lokal maupun nasional maupun festival menenun. Hasil penelitian Jati, dkk tahun 2015 dan 2016 (2017) menunjukkan bahwa program Gerbang Emas mampu meningkatkan pendapatan penerima program termasuk pengrajin tenun ikat (260 orang), tetapi pada sisi lain jumlah usaha tenun ikat mengalami penurunan dari 883 unit (2015) menjadi 793 unit pada tahun 2018 (Kabupaten Flores Timur dalam Angka, 2019), begitu juga penyerapan tenaga kerja juga mengalami penurunan. Idealnya melalui pelaksanaan berbagai program pemberdayaan yang dilaksanakan pemerintah bersama masyarakat semestinya memicu dan menarik semakin banyak perempuan Lamaholot untuk menekuni usaha kerajinan tenun ikat dan juga tenaga kerja yang terserap.

Kondisi ini mengindikasikan bahwa secara perlahan tetapi pasti usaha kerajinan tenun ikat Lamaholot yang merupakan warisan budaya turun temurun dalam jangka panjang akan punah jika tidak ada regenerasi, baik di Kabupaten Flores Timur maupun Lembata. Oleh karena itu maka kajian ini perlu dilakukan dan menjadi penting karena setiap program pemberdayaan patut dievaluasi untuk menilai keberhasilannya dan upaya memperbaikinya supaya masyarakatnya lebih berdaya, dan hasil kajian sebelumnya belum menyentuh persoalan sumberdaya manusia pengrajin sebagai penentu kelangsungan usaha ekonomi kreatif tenun ikat, serta munculnya produk batik motif Lamaholot. Faktor tersebut menjadi pemicu untuk dilakukan kajian sehingga dapat dilakukan tindakan cerdas secara cepat, tepat dan bijak untuk mengembangkan dan melestarikan usaha kerajinan tenun ikat Lamaholot sebagai warisan budaya yang mendunia dan menjadi andalan hidup pengrajinya.

Berdasarkan gambaran kondisi tersebut maka penelitian ini bertujuan: (a) untuk mengetahui lebih mendalam pelaksanaan program pemberdayaan ekonomi masyarakat khususnya kerajinan tenun ikat Lamaholot sebagai penunjang pariwisata umumnya dan wisata religious Semana Santa khususnya; (b) menganalisis kekuatan-kelemahan dan peluang serta tantangan dalam kelangsungan usaha ekonomi kreatif kerajinan tenun ikat Lamaholot di Kabupaten Flores Timur dan Lembata; dan (c) merumuskan atau merekomendasikan strategi pengembangan usaha kreatif tenun ikat Lamaholot sebagai penunjang pariwisata umumnya dan wisata religious Semana Santa khususnya.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif yang bertujuan menjelaskan fenomena yang terjadi berdasarkan data yang diperoleh peneliti berkaitan dengan usaha ekonomi kreatif tenun ikat Lamaholot di Kabupaten Flores Timur dan Lembata. Penelitian dilakukan di Kabupaten Flores Timur dan Lembata di mana sebagian besar komunitas Lamaholot berada dan memiliki budaya menenun yang diwarisi secara turun temurun. Penelitian ini menggunakan data sekunder berupa laporan publikasi pemerintah dan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Jati, dkk (2015 dan 2016), Ose (2010) dan hasil penelitian lainnya yang diperoleh melalui jaringan internet (seperti Hafsa, 2004). Data primer diperoleh dengan cara observasi dan wawancara dengan pengrajin tenun ikat dan pemilik usaha kerajinan souvenir berbasis tenun ikat di Kelurahan Sarotari, Sarotari Timur dan Loke Larantuka; desa Kelu dan Muda – Klubagoit; dan Pamakayo-Solor Barat Flores Timur. Wawancara juga dilakukan terhadap pengrajin tenun ikat Lamaholot di Desa Belaja dan Labalimut kecamatan Nagawutun Kabupaten Lembata, juga pengrajin Sentra Kerajinan Tenun Ikat Bunga Muda Kecamatan Ile Ape- Lembata yang ditemui di Kupang sebagai penerima bantuan program pemberdayaan ekonomi masyarakat. Data penelitian yang diperoleh dari berbagai sumber dimaksudkan selanjutnya diolah dan dianalisis secara deskriptif kualitatif.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Program Pemberdayaan Usaha ekonomi Kreatif Tenun Ikat Lamaholot

Semua program pemberdayaan yang dilakukan baik oleh pemerintah dan Lembaga Swadaya Masyarakat (Nasional dan internasional) mempunyai tujuan yang sama yaitu meningkatkan daya saing dan kelangsungan usaha termasuk usaha ekonomi kreatif tenun ikat Lamaholot melalui sejumlah program, kegiatan dan tindakan cerdas dalam bentuk memfasilitas infrastruktur umum, memfasilitasi akses pasar, akses teknologi, kebijakan pemerintah dan kemudahan dalam berbisnis, pengembangan sumberdaya manusia, akses pendanaan, dan penyebaran pengetahuan sehingga pelaku usaha ekonomi kreatif tenun ikat dan lainnya dapat meningkatkan produktivitas dan pendapatannya. Produktivitas dan pendapatan pengrajin usaha ekonomi kreatif tenun ikat ketika mengalami kenaikan maka akan menjadi jalan masuk untuk mengurangi pengangguran dan kemiskinan.

Usaha ekonomi kreatif tenun ikat Lamaholot diandalkan sebagai sebagai penunjang pariwisata umumnya dan wisata religious “ Semana Santa “ khususnya memicu sehingga pemerintah Kabupaten Flores Timur periode 2012-2016 menggagas dan melaksanakan program Gerbang Emas dengan menyediakan bantuan dana sebesar Rp 250 juta dan pendamping per desa pada 103 desa yang tersebar pada 19 kecamatan yang ada di Flores Timur. Penerima manfaat program Gerbang Emas didominasi oleh usaha perdagangan yang mencapai 31,3,% dan peternakan mencapai 29,5% dari total dana yang disalurkan selama tiga tahun (2013-2015) mencapai Rp 26.013.000.000 sedangkan usaha ekonomi kreatif tenun ikat hanya teralokasi rerata sebesar 3,85% dengan rincian sebagai berikut:

Tabel 1 Alokasi Dana Gerbang Emas untuk Pemberdayaan Usaha EKonomi Kreatif Tenun Ikat

Tahun	Total Dana (Rp)	Alokasi Dana Tenun Ikat (Rp)	Jumlah Penerima Manfaat Program
2013	4.750.000.000	178.000.000	62 orang
2014	11.013.000.000	262.900.000	86 orang
2015	10.250.000.000	352.500.000	112 orang
Total	26.013.000.000	794.000.000	260 orang

Sumber: Jati, dkk (2016)

Pemberdayaan pengrajin usaha ekonomi kreatif tenun ikat Lamaholot penerima manfaat program Gerbang Emas hanya mampu memberdayakan 29,44% pengrajin sedangkan selebihnya tidak dapat dilayani dengan program yang sama. Sementara itu, pada sisi lain terdapat sejumlah pelaku usaha yang tidak menerima manfaat program Gerbang Emas tetapi secara langsung dan tidak langsung terlibat dalam pemberdayaan usaha ekonomi kreatif tenun ikat Lamaholot. Empat pelaku usaha dimaksud sebagai penjual kerajinan kain tenun ikat dan produsen souvenir berbahan kain tenun ikat atau kombinasinya di Larantuka (Sarotari, Sarotati Timur, Ponbao dan Lokea) juga membantu memberdayakan pengrajin tenun ikat sebagai penyalur hasil produksi dari pengrajin yang ada di Flores Timur. Usaha kerajinan Kwatq dan Lamoren tidak hanya menerima kain tenun dari pengrajin untuk dipasarkan di masing-masing tokonya tetapi turut serta dalam memberikan bimbingan dan pendampingan kepada pengrajin bagaimana menghasilkan kain tenun yang bermutu dan sesuai dengan kebutuhan pasar sehingga pengrajin tidak hanya menghasilkan *Kwatq* (sarung untuk perempuan) dan *Nowing* (kain untuk laki-laki) tetapi juga produk ukuran kecil untuk kebutuhan selendang, taplak meja, hiasan dinding dan tas. Duta Kafe juga memiliki ruang pameran sehingga menjadi sarana bagi pengrajin untuk memasarkan hasil kerajinannya baik kain tenun maupun souvenir yang berbahan kain tenun ikat, sedangkan usaha menjahit “Ani Lamanepa ” menerima pesanan untuk menjahit pakaian yang berbahan kain tenun ikat atau modifikasi dan sekaligus membantu mempromosikan hasil karya pengrajin tenun ikat kepada pelanggannya.

Gambaran di atas menunjukkan bahwa pemberdayaan usaha ekonomi kreatif tenun ikat tidak hanya dilakukan oleh pemerintah melalui pemberian bantuan modal kerja, penyediaan ruang pameran/ rumah kreatif, mengikutsertakan pengrajin dalam pameran lokal dan nasional, pendampingan dan pelatihan tetapi pihak swasta atau pelaku usaha skala kecil juga berpartisipasi dalam memberdayakan pengrajin dengan prinsip saling menguntungkan dan memberdayakan satu sama lainnya. Pelaksanaan program pemberdayaan ekonomi masyarakat dalam mengembangkan usaha produktif termasuk usaha ekonomi kreatif tenun ikat sejak awal program direncanakan wadah pemberdayaan melalui kelompok sehingga setiap pelaku usaha harus tergabung dalam kelompok yang dibentuk atas kesepakatan dan musyawarah bersama sehingga dapat meningkatkan posisi tawar pelaku usaha terhadap pelaku pasar lainnya. Kelompok hanya berfungsi dan berperan selama pelaksanaan program, setelah penerimaan dana bantuan program dan berakhirnya masa program Gerbang Emas kelompok yang dibentuk kurang berfungsi sehingga masing-masing anggota mencari jalan sendiri dalam memasarkan hasil-hasil produksinya.

Patut diakui bahwa sejumlah pelaku usaha mengalami peningkatan produksi dan pendapatan bersih hasil usaha ekonomi kreatif tenun ikat, yaitu terjadi kenaikan relative sebesar 12,82% persen dari sebelumnya Rp3.301.200 setelah mengikuti program Gerbang Emas tetapi pada sisi lain adanya program Gerbang Emas tidak mampu meningkatkan jumlah pengrajin atau pelaku usaha ekonomi kreatif tenun ikat, justru terjadi penurunan. Pelaku usaha ekonomi kreatif tenun ikat pada periode kedua program Gerbang Emas (2014) sebanyak 883 unit usaha (Jati, dkk, 2015 dan 2016) tetapi pada tahun 2018 setelah berakhirnya program tersebut hanya terdapat 793 unit usaha (BPS, 2019) atau terjadi penurunan sebesar 10,19% yang disebabkan oleh faktor usia atau beralih usaha. Pengrajin usaha ekonomi kreatif tenun ikat baik penerima program pemberdayaan ekonomi masyarakat (Gerbang Emas) maupun bukan penerima program berusia 38- 62 tahun (Jati, dkk, 2015; 2016). Hal ini mengindikasikan bahwa program pemberdayaan usaha ekonomi kreatif tenun ikat yang dilakukan pemerintah belum mampu menarik minat generasi millennial untuk menekuni usaha ekonomi kreatif tenun ikat sehingga regenerasi pengrajin belum terwujud. Berdasarkan hasil wawancara dengan pengrajin di Desa Muda, Kelu, Pamakayo dan Sarotari Timur serta pemilik usaha *Kwatq* di Larantuka diketahui bahwa yang sering dipanggil mengikuti pelatihan dan dibina oleh Dinas Koperasi UKM dan Dinas Perindustrian dan Perdagangan Flores Timur adalah pengrajin yang usianya di atas 30 sampai 55 tahun bahkan ada pengrajin tertentu yang mengikuti program pemberdayaan berulang-ulang tetapi belum mampu mengajak generasi penerusnya untuk menggeluti usaha kerajinan tenun ikat. Hasil temuan ini sejalan juga dengan penelitian yang dilakukan Ose (2010) di sentra Tenun Ikat Bunga Muda dan Budiana dan Suwarnindyah (2014) yang melakukan penelitian di Kota Kupang menemukan hal yang sama adalah bahwa proses regenerasi belum dilakukan secara terencana karena rendahnya minat dan kemampuan generasi muda menekuni usaha tenun ikat, mereka lebih memilih usaha lain yang lebih cepat menghasilkan dengan pengorbaan sumberdaya yang lebih sedikit terutama tenaga.

Pemerintah kabupaten sebagai perencana dan pelaksana program mestinya mensyaratkan yang menjadi sasaran program pelatihan adalah perempuan usia produktif yang memiliki kemauan dan kemampuan menenun yang berusia maksimum 40 tahun sehingga dapat terwujudnya proses regenerasi secara terencana. Jika tidak maka perlahan tetapi pasti budaya Lamaholot menenun dan kain tenun Lamaholot akan menjadi kenangan saja bagi generasi berikutnya. Semua pengrajin (individu maupun kelompok) contoh yang didatangi dan diwawancarai, dari segi usia umumnya semua seumurannya 40-62 tahun, generasi muda kurang terlibat baik langsung maupun tidak langsung dalam usaha ekonomi kreatif tenun ikat Lamaholot. Pemerintah Flores Timur selain memberikan bantuan modal kerja, pelatihan dan pembinaan, menyediakan rumah promosi dan kegiatan lain yang dilakukan untuk memberdayakan ekonomi pengrajin tenun ikat, melestarikan budaya Lamaholot menenun, menarik wisatawan, dan mempromosikan tenun ikat Lamaholot secara global adalah penyelenggaraan berbagai festival, seperti festival, menenun kain Lamaholot, festival seni budaya Lamaholot, festival seni budaya se daratan Flores dan pekan seni budaya SMA/SMK se kabupaten Flores Timur yang secara rutin diselenggarakan setiap tahun. Walaupun demikian, kegiatan-kegiatan ini belum mampu menarik minat generasi muda untuk menekuni usaha ekonomi kreatif tenun ikat Lamaholot. Wisata religious **Semana Santa** adalah kegiatan rohani yang terjadi setiap tahun menjadi titik masuk untuk pengembangan pariwisata dan usaha ekonomi kreatif sebagai penunjang wisata rohani Semana Santa di Flores Timur. Para pesiar lokal maupun yang datang dari luar kabupaten Flores Timur yang mengikuti prosesi Semana Santa sebagian besar menggunakan busana tenun ikat khas masing-masing daerah sehingga membuka peluang usaha ekonomi kreatif tenun ikat bagi generasi muda untuk menghasilkan kain tenun ikat Lamaholot khas untuk kegiatan "Semana Santa" yang dapat digunakan saat mengikuti prosesi maupun sebagai kenang-kenangan.

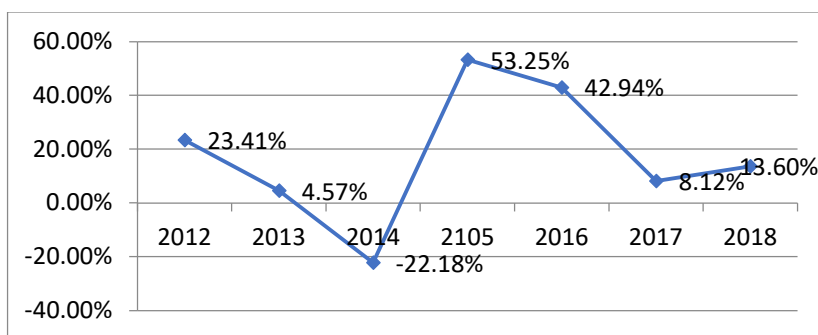
Tabel 2 Perkembangan Pesiar Semana Santa (lokal maupun manca Negara) selama Sembilan tahun terakhir adalah:

Tahun	Pesiar (Orang)	Tahun	Pesiar (Orang)
2011	2.341	2015	3.603
2012	2.889	2016	5.150
2013	3.021	2017	5.568
2014	2.351	2018	6.350

Sumber: Jati, dkk, 2016; Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Flores Timur, 2018

Pesiar Semana Santa dari waktu ke waktu secara total mengalami kenaikan kecuali pada tahun 2014 terjadi penurunan sedangkan rerata pesiar setiap tahun selama delapan tahun terakhir mencapai 3.906 dengan pertumbuhan rerata 17,67% per tahun. Jumlah pesiar yang ditampilkan dalam tabel 2 hanya sebesar 30% dari pesiar yang terdaftar melalui panitia penyelenggaraan dan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Flores Timur baik yang tinggal hotel dan losmen maupun yang tinggal di tempat penampungan yang disediakan oleh masyarakat atau lembaga tertentu, sedangkan selebihnya tidak terdaftar sehingga secara riil jumlah pesiar mencapai puluhan ribu orang. Pertumbuhan pesiaran religious "Semana Santa" selama delapan tahun terakhir fluktuatif seperti tersaji sebagai berikut:

Gambar 1 Pertumbuhan Pesiaran Semana Santa-Larantuka-Flores Timur, 2011-2018



Sumber: Olahan Data table 2

Konsumen potensial yang tercipta dari kegiatan wisata religious "Semana Santa" dapat dimanfaatkan oleh pengrajin Lamaholot untuk menghasilkan kain tenun khas untuk digunakan oleh pesiar saat prosesi maupun sebagai oleh-oleh yang dapat dibawa pulang sebagai kenang-kenangan. Hasil observasi selama penelitian dan partisipasi aktif dalam kegiatan prosesi "Semana Santa", peneliti tidak menemukan kain tenun Lamaholot khas yang dapat digunakan sebagai busana ketika proses, misalnya gambar " Bunda Maria Memangku Jenasah Yesus", atau gambar Yusus Bermokata

Duri. Justru yang digunakan adalah kain tenun motif umum (Kwatq dan Nowing) dan kaos gambar Tuan Ma yang berwarna dasar hitam. Kaos tersebut juga tidak dihasilkan oleh pengrajin sablon di Larantuka, justru dibawah oleh pelaku usaha dari luar daerah.

Jika pengrajin tenun ikat Lamaholot yang menerima dana bantuan program Gerbang Emas (260 orang) berinovasi menghasilkan kenun ikat Lamaholot motif khas untuk kebutuhan prosesi Semana Santa, dan diasumsikan bahwa 30 % (atau 1.172 orang) dari rerata pesiaran yang berbelanja kain tenun Lamaholot khas prosesi Semana Santa, misalnya selendang dengan harga tertinggi Rp 250.000 per lembar maka pengrajin bisa memperoleh tambahan pendapatan senilai Rp 900.000, tetapi jika yang dihasilkan adalah kain tenun untuk baju dengan harga Rp 500.000,- maka mereka akan memperoleh tambahan pendapatan sebesar Rp 2.253.000 per orang selama pekan Semana Santa, selain pendapatan dari penjualan “*Kwatq* dan *Nowing*”. Program pemberdayaan pengrajin tenun ikat Lamaholot juga dilakukan oleh pemerintah kabupaten Lembata tetapi berbeda. Jika di Flores Timur dicanangkan program Gerbang Emas maka di Kabupaten Lembata tidak ditemukan dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah pemerintah kabupaten Lembata, tidak ada alokasi dana khusus bantuan modal kerja dan pendampingan bagi pelaku usaha produktif termasuk usaha ekonomi kreatif tenun ikat Lamaholot untuk setiap desa sebagaimana dilakukan di Flores Timur. Melalui dinas perindustrian dan perdagangan, dan Dinas Koperasi UKM dialokasikan dana bantuan modal Rp 25 – 50 Juta kemudian disalurkan kepada kelompok pengrajinan desa tertentu, seperti kelompok Tarulaga di desa Belabaja- Nagawutun, kelompok Tenun Labalimut dan sentra tenun ikat Bunga Muda Ile Ape tanpa pendampingan meski diikutsertakan dalam pelatihan selama 16 jam.

Penelitian lapangan dan hasil wawancara diketahui bahwa produktivitas pengrajin meningkat selama tahun penerimaan bantuan yaitu produk yang dihasilkan mencapai tiga lembar kain “*Kwatq* atau tiga *Nowing*” dalam sebulan yang dibandingkan dengan sebelumnya hanya maksimum dua lembar. Setahun kemudian setelah penerimaan bantuan dana, aktivitas produksi kembali seperti semula bahkan dalam sebulan hanya bisa menghasilkan satu lembar kain tenun ikat. Dari segi usia, pengrajin tenun ikat Lamaholot yang berdayakan juga berusia tidak muda lagi, jika di Bunga Muda usia paling mudak 36 dan tertua 61 tahun, maka di desa Belabaja dan Labalimut Nagawutun usia pengrajin tenun ikat paling muda 40 tahun dan tertua 59 tahun tetapi sama-sama tidak memiliki generasi yang usianya lebih muda yang menekuni kerajinan tenun ikat.

Pemberdayaan pengrajin di Kabupaten Lembata tidak diimbangi dengan infrastruktur yang memadai sehingga memudahkan pengrajin mengakses pasar, mempromosikan hasil karyanya dan dilibatkan dalam pameran. Pemberdayaan penunun yang dilakukan oleh pemerintah kabupaten Lembata juga tidak menyediakan peralatan yang lebih memadai bagi pengrajin sehingga penunun masih menggunakan peralatan yang sederhana. Pemasaran produk dilakukan secara lokal di masing-masing desa atau melalui pedagang kain tenun ikat di pasar Pada Lewoleba. Hasil ini tidak berbeda dengan penelitian Atima, dkk (2019); Hafsa (2004); Pulungan (2016) ; dan Budiana dan Suwarniungdyah (2014).

Analisis SWOT

Analisis SWOT atau Kekuatan-Kelemahan dan Peluang-Hambatan merupakan alat analisis yang membantu para manajer dan pemilik usaha untuk mengenal diri dan lingkungannya sehingga dapat merumuskan cara atau strategi yang cocok untuk memperoleh keunggulan bersaing dalam bisnis yang sama atau bisnis yang berhubungan. Berkaitan dengan pengembangan dan keberlangsungan usaha ekonomi kreatif tenun ikat Lamaholot sebagai penunjang wisata rohani “ Semana Santa” maka berikut ini dikemukakan dua ekstrim yang memengaruhi keberlanjutan usaha kreatif tenun ikat Lamaholot.

Kekuatan usaha ekonomi kreatif tenun Ikat Lamaholot adalah:

1. Memiliki ragam motif yang khas sehingga dapat dibedakan dengan kain tenun ikat dari daerah lain.
2. Desain motif yang relatif mudah dan disesuaikan dengan kebutuhan dan permintaan.
3. Penggunaan bahan pewarna alami sehingga tidak menimbulkan dampak bagi produsen, konsumen dan lingkungan sekitar dibandingkan dengan penggunaan pewarna kimia.
4. Pengetahuan dan keterampilan tenun ikat yang dimiliki secara turun temurun yang diwarisi.
5. Harga jual kain tenun ikat relative murah sehingga dapat terjangkau oleh konsumen dan wisatawan, kecuali kain tenun untuk kepentingan adat harganya relative mahal karena proses produksinya relative lama dan harus menggunakan bahan alamiah.

Sementara itu kelemahan yang melekat pada pengrajin usaha ekonomi kreatif tenun ikat Lamaholot adalah:

1. Banyak pengrajin masih menggunakan teknologinya dan peralatannya sederhana dengan teknik “gedogan” sehingga kemampuan menghasilkan sedikit.
2. Pengrajin tenun ikat Lamaholot tergantung pada pasokan bahan baku (benang dan pewarna tertentu) dari toko eceran di Larantuka maupun Lewoleba.
3. Modal usaha yang masih terbatas untuk pengembangan usaha. Aktivitasnya produksi tidak rutin.
4. Rendahnya inovasi mendesain motif tenunan sebagai penunjang wisata rohani Semana Santa
5. Rendahnya literasi dan praktek manajemen usaha oleh pengrajin tenun ikat Lamaholot.

6. Rendah literasi keuangan dalam kalkulasi biaya usaha dan keuntungan.
 7. Kurangnya regenerasi karena rendahnya minat generasi muda menekuni usaha tenun ikat Lamaholot
- Sisi lainnya yang menyediakan peluang sekaligus hambatan dalam pengembangan usaha ekonomi kreatif tenun ikat Lamaholot adalah:

Peluang usaha tenun ikat antara lain:

1. Kebijakan pemerintah provinsi dan kabupaten/Kota yang mewajibkan ASN menggunakan kain (Nowing) dan sarung (Kwateq) dua hari dari lima hari kerja khas NTT.
2. Kain tenun ikat tidak hanya sebagai penunjang pariwisata tetapi kini sudah menjadi salah satu obyek wisata khusus pencinta kain tenun ikat yang mengoleksi kain tenun khas Lamaholot yang berbahan alami.
3. Adanya kegiatan/wisata religious pekan “Semana Santa” di Larantuka di mana sebagian besar pesiara menggunakan kain tenun ikat masing-masing daerah termasuk kain tenun ikat Lamaholot yang dominan.
4. Adanya festival seni budaya sedaratan Flores dan Lamaholot yang diselenggarakan setiap tahun.
5. Adanya festival seni budaya SLTA se kabupaten Flores Timur setiap tahun yang berlokasi di Taman Kota Felix Fernandez-Larantuka.
6. Adanya festival menenun yang memperkenalkan tenun ikat Lamaholot secara lebih luas kepada dunia internasional sehingga dapat memicu timbulnya keinginan dan kebutuhan masyarakat.
7. Kain tenun ikat merupakan bahan baku pembuatan pakaian (fashion).
8. Masyarakat mulai meminati pakaian dengan pola kombinasi atau modifikasi antara kain hasil pabrik modern dengan kain tenun ikat.
9. Kain tenun ikat wajib dipakai pada setiap acara-acara adat, pernikahan dan kematian.
10. Kabupaten Flores Timur dan Lembata merupakan Daerah Tujuan Wisata (DTW) yang memiliki sejumlah obyek wisata alam dan budaya sehingga kain tenun ikat Lamaholot dapat menjadi ole-ole khas.
11. Tenun ikat Lamaholot sudah dikenal di luar Nusa Tenggara Timur bahkan dikenal secara global sehingga semakin banyak produk yang dibutuhkan berbahan kain tenun ikat.

Hambatan dan Kendala dalam pengembangan usaha ekonomi kreatif tenun ikat Lamaholot adalah:

1. Rendahnya minat generasi muda atau milenial untuk menekuni usaha ekonomi kreatif tenun ikat khas Lamaholot dan lebih memilih usaha lain yang lebih menjanjikan pendapatan yang pasti dari pada usaha tenun ikat.
2. Munculnya kain batik motif Lamaholot khususnya dan Nusa Tenggara Timur umumnya dengan harga yang jauh lebih murah.
3. Masyarakat mulai kurang menghargai kain tenun ikat Lamaholot dan lebih memilih menggunakan produk dari luar dengan harga yang lebih murah.
4. Semakin terbatasnya persediaan dan ketersediaan bahan baku dan bahan pewarna alamiah tertentu di lingkungan pengrajin dan pasar lokal karena tidak dibudidayakan lagi secara intensif oleh petani, seperti kapas, tarum dan mengkudu.
5. Semakin berkurangnya perempuan generasi muda yang memiliki keterampilan memintal benang, meramu pewarnaan, membuat motif dan menenun.
6. Bantuan modal, pelatihan, bantuan teknik dan peralatan serta pendampingan dari instansi teknis sangat terbatas sehingga belum menjangkau semua pengrajin tenun ikat Lamaholot.
7. Semua pengrajin tenun ikat Lamaholot belum memiliki hak paten atas motif karyanya sehingga memungkinkan pihak lain untuk meniru dan mendaftar untuk mendapatkan paten.

Strategi Pengembangan usaha Ekonomi Kreatif Tenun Ikat Lamaholot

Strategi pengembangan usaha ekonomi kreatif tenun ikat Lamaholot sebagai penunjang wisata “Semana Santa” dan menjadi sumber nafkah bagi pengrajin (bukan sambilan) maka dapat strategi pengembangan yang dapat diterapkan adalah:

1. Sumberdaya manusia. Peningkatan mutu sumberdaya manusia pengrajin tenun ikat Lamaholot dengan cara mendidik dan melatih generasi mudah (milenial) perempuan untuk bisa menenun sejak SD, SLTP dan SLTA dan tidak hanya sebatas festival teun ikat atau festival kesenian. Regenerasi melalui transfer pengetahuan dan keterampilan kepada generasi muda terutama anak perempuan.
2. Pendidikan formal yang dibangun pemerintah dengan bidang kekususan tenun ikat.
3. Peningkatan kemampuan literasi keuangan dan literasi manajemen melalui pelatihan dan pendampingan agar pengrajin dapat mengetahui keuntungan dan kerugian dari usaha mereka.
4. Pengembangan usaha yang berkaitan dengan kebutuhan tenun ikat, yaitu budidaya bahan pewarna alamiah seperti tarum dan mengkudu, budidaya kapas sehingga tidak tergantung pada pasokan benang dan pewarna kimia dari toko.
5. Diversifikasi produk yang sesuai dengan kebutuhan pasar khususnya untuk memenuhi permintaan kalangan milenial.
6. Kerjasama dengan pihak lain (pedagang pengumpul) untuk memperlancar pemasaran dan dengan pemasok bahan baku (benang) untuk menjamin kelancaran kegiatan produksi.

7. Peningkatan peran pemerintah tidak hanya memberikan bantuan modal dan pelatihan saja tetapi juga peralatan (ATBM), pendampingan, infrastruktur, rumah pamer, dan perlindungan hak cipta atau paten bagi pengrajin.
8. Penguasaan teknologi produksi yang lebih baik dan nyaman ketika bekerja, dan meningkatkan keterampilan manajerial dan membiasakan diri mencatat dan menghitung biaya produksi sehingga dapat menetapkan harga yang menguntungkan, juga dapat mengetahui besarnya keuntungan usaha.
9. Peningkatan kecintaan terhadap produk tenun ikat bagi semua warga komunitas Lamaholot berupa gerakan cinta tenun ikat Lamaholot, dan gerakan membudidayakan tanaman bahan baku benang dan pewarna kain.
10. Proaktif bersama pemerintah untuk mengusulkan dan mendaftarkan hak paten atas motif khas tenun ikat Lamaholot.

4. KESIMPULAN

Pengrajin usaha ekonomi kreatif tenun ikat Lamaholot telah berperan serta dalam menunjang wisata *Semana Santa* dengan mengasalkan produk kain tenun ikat Lamaholot yang dipakai pesiara saat mengikuti prosesi. Program pemberdayaan masyarakat ekonomi masyarakat melalui usaha ekonomi kreatif tenun ikat baik di Flores Timur maupun Lembata dari sisi keluaran dinilai efektif yang ditunjukkan oleh kenaikan produksi dan pendapatan pengrajin tenun ikat Lamaholot di kedua kabupaten tersebut. Tetapi dari aspek “outcome” belum efektif karena belum bahkan tidak terjadi atau tercipta regenerasi karena yang menggeluti usaha ini masih dominansi pengrajin usia 40-61 tahun, bahkan terjadi penurunan jumlah pengrajin karena usia lanjut dan alih usaha. Pengrajin usaha ekonomi kreatif tenun ikat Lamaholot kurang memanfaatkan wisata Semana Santa untuk menghasilkan kain tenun ikat Lamaholot khas untuk memenuhi kebutuhan pesiara. Selama ini sebatas menyediakan dan menjual sarung dan kain yang dipakai ketika prosesi. Pengrajin belum menyediakan selendang atau kain yang bergambar Semana Santa.

Untuk keberlanjutan kerajinan tenun ikat Lamaholot maka perlu diperkenalkan ATBM yang belum dimiliki pengrajin. Untuk jangka pendek diperlukan pelatihan menenun bagi generasi milenial, sedangkan dalam jangka panjang diperlukan pendidikan formal tenun ikat pada jenjang Sekolah Menengah Kejuruan. Atau memasukkan tenun ikat sebagai salah satu jurusan pada SMK yang sudah ada. Perlu adanya program budidaya tanaman bahan baku benang dan pewarna kain tenun ikat Lamaholot. Pemerintah seharusnya membantu pengrajin dengan mendaftarkan hak cipta dan paten untuk tenun ikat Lamaholot sehingga tidak dikali oleh pihak lain yang memproduksikannya secara massal. Selain itu dibutuhkan peraturan daerah yang membatasi masuknya kain batik motif Lamaholot atau tenunan yang mirip tenun ikat Lamaholot sehingga tidak mematikan warisan budaya tenun ikat Lamaholot dan pengrajinnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Atima, Syaifudin S.Kasim dan Dewi Anggraini, 2019, “Pemberdayaan Perempuan Pengrajin Kain Tenun Ikat di Desa Pajam Kecamatan Kaledupa Selatan Kabupaten Wakatobi, *Neo Societal*; Vol.4; No.2 April 2019; halaman 729-737
- Badan Ekonomi Kreatif dan BPS. ,2017, “Ekonomi Kreatif, Hasil Survey Khusus Ekonomi Kreatif,” Kerjasama Bekraf dan BPS, Bekraft, Jakarta
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Flores Timur, 2019, “Kabupaten Flores Timur Dalam Angka 2018”, Larantuka
- Budiana Setiawan, dan R.R.Nur Suwarnigdyah, 2014, “Strategi Pengembangan Tenun Ikat Kupang Provinsi Nusa Tenggara Timur”, *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Vol.20, Nomor 3, September 2014, hal. 353-366
- Budiono, dkk. 2008. Kriya Tekstil. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional
- Departemen Perdagangan RI, 2008, “Pengembangan Ekonomi Kreatif Indonesia 2025, Rencana Pembangunan EKonomi Kreatif Indonesia 2009-2015”, Jakarta
- Hafsah, M.Jafar, 2004, “Upaya Pengembangan Usaha Kecil dan Menengah (UKM)”, *Jurnal Infokop*, s Nomor 25 Tahun XX
- Harahap, Erni Febrina, 2012, “Pemberdayaan Masyarakat dalam Bidang Ekonomi untuk Mewujudkan Ekonomi Nasional yang Tangguh dan Mandiri”, *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan*, Volume 3, Nomor 2, Mei 2012 h.78-98, Fakultas Ekonomi , Universitas Bung Hatta Padang.
- Howkins, J, 2001, “ The Creative Economy: How People Make Money From Ideas”, Penguin Books, London

- Jati, Hironnymus, Indri Astuti, Dominikus Fernandez, 2017, “ Partnership Models and Income of Micro-Small Enterprises as Gerbang Emas Funds Beneciaries in East Flores Regency, *Perspektif Pembiayaan dan Pembangunan Daerah*” Volume 5 No.1 July-September 2017, hal.13-26.
- Jati, Hironnymus, Markus Tae, dan Indris Astuti, 2015, Usaha Mikro Kecil, EKonomi Kreatif, dan Inovasi Program Gerbang Emas dalam Meningkatkan Pendapatan Masyarakat dan Pendapata Asli Daerah Kabupaten Flores Timur, Laporan Penelitian Hibah Bersaing Tahun I, Universitas Nusa Cendana, Kupang
- Jati, Hironnymus, Dominikus Fernandez, dan Indris Astuti, 2016, Usaha Mikro Kecil, EKonomi Kreatif, dan Inovasi Program Gerbang Emas dalam Meningkatkan Pendapatan Masyarakat dan Pendapata Asli Daerah Kabupaten Flores Timur, Laporan Penelitian Hibah Bersaing Tahun II, Universitas Nusa Cendana, Kupang
- Kartasmita, G., 1997, Pemberdayaan masyarakat : Konsep pembangunan yang berakar pada masyarakat, (diakses pada 15 September 2019 dari <http://www.ginandjar.com>)
- Ose, Maria Robertha, 2010, Analisis Produktivitas Pengrajin Tenun Ikat di Sentra Industri Kerajinan Tenun Ikat Bunga Muda Ile Ape Lembata, Laporan Tugas Akhir Program Pasca Sarjana, Universitas Terbuka
- Priyanto, T. 2009. Mengenal Produk Nasional Batik dan Tenun. Semarang: SinduR Press
- Pulungan, Edrida, 2016, “Pengembangan Tenun Ikat Komunitas Kaine’e Provinsi Nusa Tenggara Timur Melalui Model Quadruple Helix”, *Aspirasi*, Volume 7, Nomor 2, Desember 2016, halaman 199-208.
- Simatupang, Togar, 2007, “Ekonomi Kreatif: Menuju Era Komopetisi dan Persaingan Usaha EKonomo Gelombang IV”, Institut Teknologi Bandung, Bandung.
- Suharto, Edi, 2015, “Membangun Masyarakat Memberdayakan Masyarakat”, Refika Aditama, Bandung
- Susanti, Sri, 2015, “Peran Pemerintah Desa dalam Pemberdayaan Masyarakat di Desa Sukamaju Kecamatan Tenggaring Seberang”, *Ejournal Ilmu Admisnitrasi Negara*, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman, Samarinda, h.901.